

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari data sekunder atas Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia maka dilakukan pengujian regresi logit untuk mengetahui kinerja keuangan dan lingkungan ekonomi makro mampu digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* suatu bank. Berdasarkan dari hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa kinerja kredit yang diprosikan dengan CKPN ternyata mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Nilai CKPN yang tinggi menggambarkan bank yang mempunyai kualitas kredit yang tidak bagus yang disebabkan jumlah kredit bermasalah besar sehingga bank akan lebih banyak mengalokasikan dana atau pendapatannya sebagai cadangan atas aktiva produktif bank yang akan digunakan untuk menutup resiko kredit bermasalah ini sehingga akan menimbulkan kerugian bank yang mana hal ini akan mendukung bank mengalami kondisi *financial distress*. Oleh karena itu bank harus menjaga nilai CKPN tetap stabil agar terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Laely Aghe Africa (2016) yang menyatakan bahwa CKPN tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Bahwa kinerja likuiditas yang diproksikan dengan *investing policy ratio* (IPR) mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Nilai IPR yang tinggi menggambarkan bank yang sangat likuid sehingga bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan segera dari aset lancar yang dimilikinya berupa surat berharga yang mudah dikonversikan menjadi uang tunai. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Laely Aghe Africa (2016) yang menyatakan bahwa IPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Bahwa kinerja *market* mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Bank yang memiliki nilai IRR yang tinggi dengan kondisi $IRSA > IRSL$ saat suku bunga menurun dan kondisi $IRSA < IRSL$ saat suku bunga meningkat akan sangat sensitif terhadap pendapatan yang rendah sehingga bank akan beresiko terhadap keuntungan bunga rendah yang akhirnya akan mendukung bank dalam kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Laely Aghe Africa (2016) yang menyatakan bahwa IRR tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*. Sedangkan kinerja pasar yang diproksikan dengan PDN ternyata tidak mampu di pakai untuk prediktor kondisi *Financial Distress* Bank Umum Swasta Nasional. Bank yang memiliki nilai PDN rendah, berarti terjadi peningkatan total aktiva valas dengan prosentase yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan total pasiva valas. Pada saat nilai tukar

valas meningkat akibatnya peningkatan pendapatan valas akan lebih rendah dibanding peningkatan biaya valas, sehingga akan meningkatkan resiko bagi bank karena untuk menutup resiko ini akan mengurangi pendapatan atau modal bank. Bank yang terekspose dengan resiko pasar ini akan berpotensi mengalami kerugian dan kondisi ini akan mendukung bank mengalami kondisi keuangan yang sulit, sehingga semakin turun nilai PDN maka kemungkinan bank untuk mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Laely Aghe Africa (2016) yang menyatakan bahwa PDN tidak dapat digunakan sebagai prediktor *financial*.

4. Bahwa kinerja operasional yang diprosikan dengan BOPO tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Semakin besar BOPO bank maka semakin besar biaya bank yang harus dikeluarkan untuk kegiatan operasional dibanding dengan pendapatan operasionalnya sehingga bank tidak efisien dalam mengelola biaya operasinya, hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai BOPO maka bank akan sangat tidak efisien yang akan mendukung kemungkinan bank mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan Laely Aghe Africa (2016) yang menyatakan bahwa BOPO tidak dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*. Sedangkan FBIR juga tidak mampu dipakai untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* Bank Umum Swasta Nasional yang mana semakin tinggi nilai FBIR, bank akan semakin besar mendapatkan pendapatannya

selain dari bunga kredit, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut sangat efisien dalam menghasilkan pendapatan selain bunga kredit sehingga kemungkinan bank untuk mengalami kondisi *financial distress* semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Laely Aghe Africa (2016) yang menyatakan bahwa BOPO tidak dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*

5. Bahwa kinerja profitabilitas yang diprosikan dengan NIM ternyata tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Dalam hal ini semakin tinggi nilai *net interest margin* (NIM) menyebabkan peningkatan asset produktif bank dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga yang menggambarkan bahwa kualitas kredit yang baik sehingga bank akan kecil kemungkinan mengalami gangguan keuangan. Hasil peneltian ini tidak sejalan dengan penelitian Ali Machsum Harahap (2015) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
6. Bahwa faktor ekonomi JIBOR tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Kondisi JIBOR yang semakin tinggi akan mempengaruhi bank untuk menaikkan suku bunga yang akhirnya akan menyebabkan menurunnya minat investor dalam berinvestasi maka kemungkinan bank untuk mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djumahir (2007) dan Rr. Iramani (2008) menyatakan bahwa kondisi ekonomi makro yang diprosikan dengan

sensitifitas suku bunga tidak mampu memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

7. Bahwa faktor ekonomi inflasi tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Semakin tinggi nilai inflasi, bank akan memberlakukan penyesuaian suku bunga yang tinggi seiring tingkat inflasi sehingga bank akan lebih cepat mengalami peningkatan biayanya yang akan mempengaruhi laba bank rendah, maka kemungkinan bank untuk mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmidani (2013) menunjukkan bahwa indikator makro ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

5.2 Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian yaitu bank yang tidak menyediakan laporan keuangan pada periode pengamatan tidak dimasukkan dalam subyek penelitian, Bank yang merger, dan akuisisi tidak dimasukkan kedalam subyek penelitian, unsur manajemen tidak dimasukkan dalam komponen variabel independen karena dalam penelitian ini menggunakan data-data sekunder.

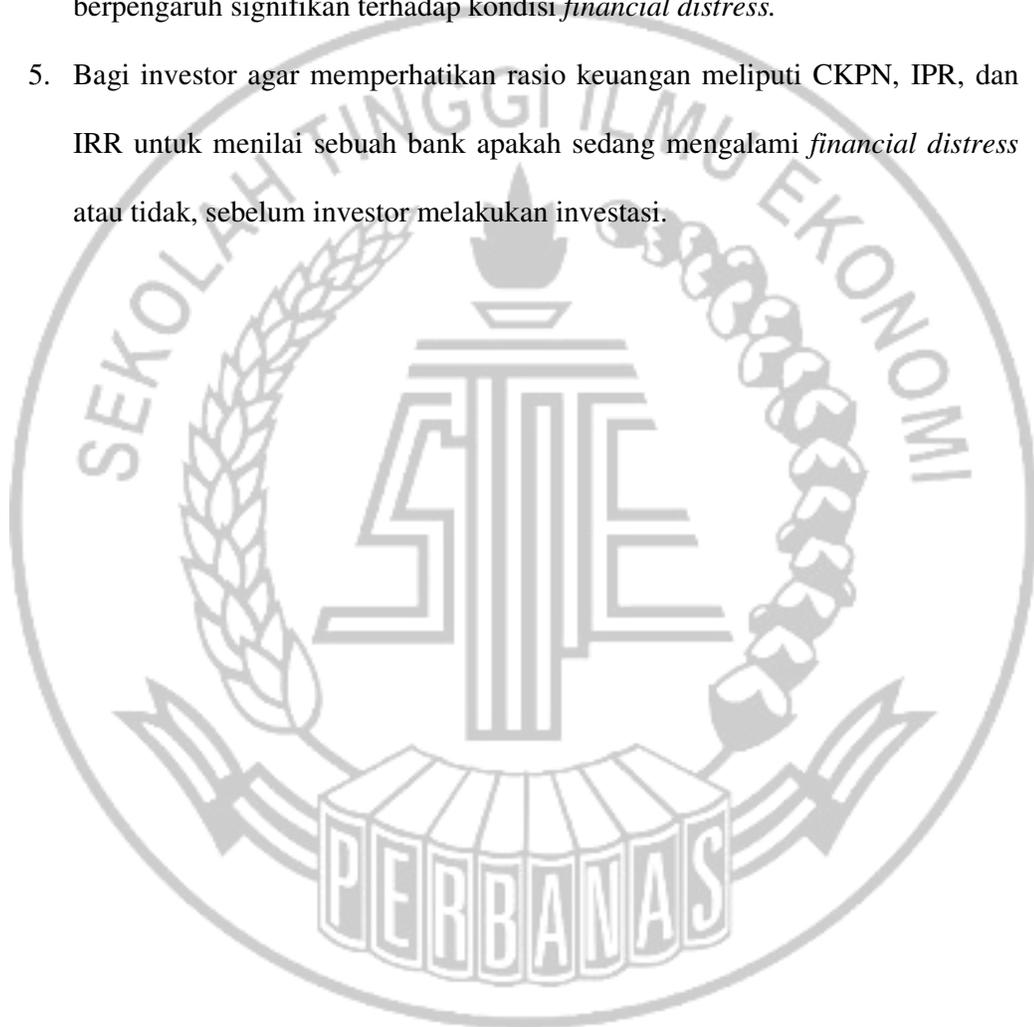
5.3 Saran

Berdasarkan atas kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah :

1. Bagi Bank sangat perlu menjaga kinerja kredit terutama CKPN dikarenakan jika CKPN tinggi menggambarkan kualitas kredit bermasalah yang tinggi, hal ini tidak menguntungkan bagi perbankan karena harus mencadangkan labanya untuk mencover resiko kredit ini, jika laba bank tidak cukup maka akan mengurangi modal perusahaan sehingga bank harus menjaga nilai CKPN yang kecil agar kinerja bank tetap baik. Sehingga bank akan terhindar dari kondisi *Financial Distress* atau lebih parah menuju kebangkrutan.
2. Bagi Bank harus menjaga likuiditasnya dengan mempertahankan nilai *investing policy ratio* (IPR) dikarenakan dengan nilai IPR tinggi maka bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan segera dari aset lancar yang dimilikinya berupa surat berharga yang mudah dikonversikan menjadi uang tunai. Sehingga jika bank sangat likuid maka bank akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.
3. Bagi bank harus menjaga nilai IRR (*interest rate ratio*) yang sangat dipengaruhi oleh kenaikan dan penurunan suku bunga di pasar, dimana dalam berbagai kondisi $IRR = 100\%$, $IRR < 100\%$, dan $IRR > 100\%$. Untuk $IRR = 100\%$ relative tidak berpengaruh, namun Jika nilai IRR yang tinggi ($IRR > 100\%$) dengan kondisi $IRSA > IRSL$ saat suku bunga menurun dan $IRR < 100\%$ dengan kondisi $IRSA < IRSL$ saat suku bunga meningkat akan sangat sensitif terhadap pendapatan yang rendah sehingga bank akan beresiko

terhadap keuntungan bunga rendah yang akhirnya akan mendukung bank dalam kondisi *financial distress*

4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen agar dapat menambah informasi mengenai rasio keuangan lainnya yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
5. Bagi investor agar memperhatikan rasio keuangan meliputi CKPN, IPR, dan IRR untuk menilai sebuah bank apakah sedang mengalami *financial distress* atau tidak, sebelum investor melakukan investasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, Mohd Norfian. (2013). *Prediction of financial distress companies in the trading and services sector in Malaysia using macroeconomic variables. Procedia- Social and behavior Sciences 129 (2014) 90 -98*
- Bhandari and Ayer's. (2014) *Paper Predicting Business Failure Using Cash Flow Statement Based Measures.*
- Bredart, Xavier. (2014). *Financial distress and corporate governance: The impact of board configuration. International Business Research Vol. 7, No. 3, page 72*
- Chaniago, Herizon, dan Widyanoro Harry. (2017). RBBR Model: A prediction Model of bank health level based on risk for Regional Development Banks (BPD) in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 20, No. 1, April – July 2017, pages 47–60.*
- Chen Jianguo, Marshal Bne R, Zhang Jenny, and Siva Ganesh. (2006). *Financial distress Prediction in China. Review of Pasific Basin Financial Markets and Policies Vol. 9, No. 2 (2006) 317-336*
- Cahyono, Dwi Hadi Cahyono, dan Anggraeni. (2015). Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi, dan profitabilitas terhadap CAR pada bank devisa yang go public. *Journal of Business and Banking ISSN 2088-7841 Volume 5 Number 1 May – October 2015 pp. 113 – 130.*
- Darmawan, Arif, dan Joko Supriyanto. (2018). The Effect of Financial Ratio on Financial Distress in Predicting Bankruptcy. *Journal of Applied Managerial Accounting Vol. 2, No. 1, March 2018, Page 110-120 ISSN: 2548-9917 (online version).*
- Damayanti, Dhita Dhora, dan Chaniago Herizon. (2014). Pengaruh Reisiko Usaha dan Good Corporate Governance terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta nasional Devisa. *Journal of Business and Banking Volume 4, No. 2, November 2014, pages 217 – 230.*
- Gani, Irwan dan Siti Amalia, 2018. *Alat Analisis Data. Edisi Revisi. Yogyakarta. Penerbit ANDI*
- Hanafi, Mahmudah H. Dan Abdul Halim, 2005, “Analisis Laporan Keuangan”, Edisi kedua, Yogyakarta: UPP AMP YKPN

- Harahap, Ali Machsum. (2015). Prediction of financial distress in foreign exchange banking firms using risk analysis, good corporate governance, earnings, and capital. *The Indonesian Accounting Review Vol. 5, No. 1, January – June 2015, pages 33 – 44.*
- Kasmir, 2015, “Analisis Laporan Keuangan”, Cetakan ke-8, Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- Laely Aghe Africa. (2016). *Financial distress for bankruptcy early warning by the risk analysis on go-public banks in Indonesia. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 19, No. 2, August – November 2016, pages 259 – 270.*
- Lesmana, 2003. Pedoman Menilai Kinerja Untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD, dan Organisasi Lainnya”, Edisi Pertama, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Nohong, Mursalim. (2017). *Strategic Environment and Bank Performance (Empirical study of bank listed in Indonesia Stock Exchange period 2011-2015), Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 19, No. 3, December 2016 – March 2017, pages 325–334.*
- Pratiwi, Niken. (2014). Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum GO PUBLIC di Indonesia. *Journal of Business and Banking Volume 4, No. 2, November 2014, pages 201 – 216.*
- Romadloni, Rommy Rifky, dan Herizon. (2015). Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada bank devisa yang go public. *Journal of Business and Banking ISSN 2088-7841 Volume 5 Number 1 May – October 2015 pp. 131 – 148*
- Rodoni, Ahmad dan Ali, Herni, 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta : Mitra Wacana Media
- _____, 2014. Manajemen Keuangan. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Sayari, Naz, dan FN Can Simga Mugan (2013). Pengaruh Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Non-keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 No.2 (2017)*
- Sutanto, J.E. dan Pribadi Yanuar. (2012). Efficiency of Working Capital on Company Profitability ini Generating ROA (Case Studies ini CV. Tools Box in Surabaya), *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*

Volume 15, No. 2, August 2012, pages 289 – 304 Accreditation No. 110/DIKTI/Kep/2009.

Tampubolon, Lambok D.R. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan: Likuiditas, Aktifitas dan *Leverage* terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Studi Empiris: Perusahaan Manufasktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2012, *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 12, No.1, Desember 2015.*

Turkcan, Zeynep. (2018). Financial Failure Prediction in Banks: The Case of European Union Countries, *Journal of Business Research Turk* 2018.

Wahyuni, Sri, dan Pujiharto. (2016). Profit efficiency of shariah banks in Indonesia and the determining factors: Using Stochastic Frontier Analysis Method, *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 19, No. 2, August – November 2016, pages 271 – 282.*

www.idx.go.id

www.ojk.go.id

<https://dosen.perbanas.id/tingkat-kesehatan-bank-berdasarkan-risiko-risk-based-bank-rating-rbbr/>

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Tinjauan Kebijakan OJK dalam Pengembangan Sektor Ekonomi Prioritas: Analisis Potensi dan Risiko Perbankan” www.ojk.go.id